

Gereja dan Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Dayak

Oleh: Valens Viktori Bain Wokal, Domesius Rovensius, Dymas Kwirinus* – Malang

Abstract:

The article argues that *tolak bala*, the name of an important ritual for the Dayak people, is intended to dispel any negative power out of the people and to guarantee the well-being of the community. It is performed every time the people experience the destructive effects of an unidentified power that make people sick even cause death. Formerly, *tolak bala* was performed quite regularly. Since the covid-19 has become pandemic worldwide, the traditional ritual of *tolak bala* has also attracted the concern of the people. The writers try to deal with this new phenomenon based on their Christian faith. They then suggest that the Church should take the *tolak bala* ritual quite seriously and promote an intense dialogue with Christian faith in such a way that the people would not be dissociated from the True God as the Lord Jesus has taught his disciples.

Keywords: tolak bala, Temenggung adat, keselamatan, pewarta Sabda

1. Pengantar

Ada dua hal yang melatar belakangi tulisan ini. Pertama, tolak bala merupakan suatu ritual yang menyangkut cara penolakan terhadap segala sakit penyakit yang menyerang manusia atau kampung secara tradisional yang telah mengakar dalam masyarakat Dayak. Kalau ditelaah lebih mendalam sebenarnya ritual tolak bala sebagai warisan nenek moyang itu mempunyai nilai-nilai luhur. Maka, bukanlah isapan jempol belaka jika itu dijadikan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa, khususnya masyarakat Dayak. Kedua, Gereja Katolik di Kalimantan pada umumnya relatif masih muda. Adat istiadat dan tradisi nenek moyang masih kuat mengakar dalam masyarakat.

Inilah dualitas kenyataan yang harus ditangani. Maka, salah satu tugas Gereja, khususnya di Kalimantan adalah mendidik iman umat menjadi dewasa, supaya mereka benar-benar bisa menjadi pewarta yang sejati. Untuk itu, pendidikan iman yang dewasa harus memperhatikan tradisi dan adat istiadat yang ada secara benar (Mikhail Coomans, 1987:118).

* Valens Viktori Bain Wokal, Domesius Rovensius, dan Dymas Kwirinus sedang menyelesaikan studinya dalam program sarjana di Sekolah Tinggi FilsafatTeologi Widya Sasana, Malang.

Sehubungan dengan tema tulisan ini, haruslah dipertanyakan: mengapa orang, termasuk yang beriman Katolik yang sakit atau mengalami bencana, masih mengadakan ritual tolak bala? Bagaimana konflik ritual tolak bala dan pewartaan iman, terutama bagi mereka yang belum mengerti ajaran Katolik? Jadi, ritual tolak bala tidak hanya dilihat dari sudut negatifnya saja tetapi Gereja juga perlu melihat secara keseluruhan ritual tolak bala tersebut, sehingga dapat menilai dan memetik unsur-unsur positif yang termuat di dalamnya.

Untuk maksud itu, *pertama*, penulis akan menjelaskan secara umum pengertian ritual tolak bala. *Kedua*, akan dijelaskan pemahaman mengenai ritual tolak bala dalam masyarakat Dayak, menyangkut subjek pelaksana, alasan diadakannya ritual tolak bala dan tujuan ritual tersebut diadakan. *Ketiga*, akan dipaparkan hasil studi kepustakaan yang telah penulis kerjakan. Paparan ini merupakan hasil temuan penulis khususnya mengenai ritual tolak bala dalam hubungannya dengan keselamatan dalam Kristus. *Keempat*, akan diberikan simpulan dan rekomendasi baik bagi masyarakat Dayak maupun bagi pewarta sabda. Akan diberikan pula relevansi studi ini bagi umat beriman Kristiani yang menjadi bagian dari masyarakat Dayak.

2. Pengertian Ritual Tolak Bala Secara Umum

Masyarakat di berbagai daerah Indonesia mempunyai banyak keunikannya tersendiri. Mereka melakukan berbagai kegiatan yang mencerminkan kekhasan dari masyarakat atau daerah tersebut (bdk. Koentjaraningrat, 1974:35). Salah satu yang menjadi kegiatan tersebut ialah ritual tolak bala. Tolak bala menjadi salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Tolak bala adalah suatu tindakan yang dilakukan orang baik secara individu maupun oleh sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk membebaskan diri dari pengaruh jahat yang mereka percaya ada di sekitarnya (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1594>).

Ritual tolak bala menjadi salah satu ritual yang penting dalam masyarakat, sebab ritual ini dilakukan untuk menghindarkan masyarakat dari segala bentuk marabahaya yang akan datang. Ritual tolak bala ini tentunya memiliki persamaan dalam penyebutannya di beberapa daerah, tetapi di daerah lain mungkin sedikit berbeda, namun intinya merujuk pada hal yang sama, yakni untuk membebaskan diri dari pengaruh jahat dan bencana. Cara-cara yang dilakukan untuk melaksanakan ritual tolak bala ini tentu saja berbeda-beda di setiap masyarakat di daerahnya masing-masing. Masing-masing cara mempunyai makna tertentu yang bisa memberi perlindungan terhadap segala serangan bahaya yang akan datang.

Ritual tolak bala masih terus dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah. Akhir-akhir ini ritual tolak bala juga dilakukan untuk mengusir *virus corona*, yang telah menjadi pandemi dan mengancam masyarakat sampai ke pelosok tanah air. Dari sini dapat dilihat bahwa ritual tolak bala ini memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat. Ritual tolak bala ini juga dapat dilihat sebagai simbol atau tanda yang menjadi suatu bentuk spiritual. Simbol atau tanda ini mengungkapkan adanya keyakinan bahwa ritual yang dilakukan juga menjadi satu bagian yang sakral dalam kehidupan. Di sisi lain, ritual tolak bala ini dilakukan untuk mempererat rasa persaudaraan yang terjalin di antarmasyarakat.

Secara umum ritual tolak bala ini merupakan suatu upacara permohonan untuk menjamin keamanan masyarakat dari segala bentuk bencana yang (mungkin) akan datang, di mana orang atau masyarakat menginginkan keselamatan dan keamanan. Keamanan yang menjadi hasrat dari setiap orang, terutama ketika dilanda kesusahan atau bencana. Suatu permohonan yang disampaikan melalui cara-cara adat untuk melindungi semua kalangan masyarakat. Karena itu, ritual tolak bala ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

3. Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Dayak

Di atas telah dijelaskan pengertian ritual tolak bala secara umum, maka pada bagian ini secara lebih khusus akan dijelaskan pengertian ritual tolak bala, subjek pelaksanaannya, alasan diadakannya dan tujuan ritual ini di dalam masyarakat Dayak. Sebelum kita menggali atau masuk lebih dalam mengenai siapa pelaksana dari ritual tolak bala ini, baiklah terlebih dahulu kita mencoba memahami makna dan arti serta latar belakang dari ritual ini. Berkaitan dengan sejarah tentang kapan munculnya ritual ini, secara ilmiah belum ada data yang lebih spesifik untuk mendeskripsikan atau menjelaskannya secara detail. Namun, perlu diketahui bahwa ritual ini sudah ada secara turun-temurun— dalam jangkuan tulisan ini, tentusaja yang dimaksudkan adalah masyarakat Dayak. Ritual ini diteruskan dari generasi ke generasi. Cara regenerasinya disampaikan secara lisan.

Dalam pelaksanaannya, tolak bala termasuk salah satu bentuk ritual yang amat penting dalam tradisi adat-istiadat orang Dayak. Mengapa dianggap sebagai salah satu ritual yang amat penting? *Pertama*; ritual tolak bala ini tidak dilaksanakan setiap saat ataupun setiap momen dalam hidup dan kebudayaan orang Dayak. Ia hanya dilaksanakan apabila ada fenomena-fenomena yang sangat khusus. Mengapa? Karena ritual tolak bala ini menyingkap suatu misteri yang amat penting dalam hidup masyarakat Dayak, yakni dalam konteks karya keselamatan bagi manusia.

Kedua, dalam keseharian hidup masyarakat Dayak itu sendiri, orang-orang Dayak mempunyai berbagai jenis ritual yang selalu dilaksanakan. Artinya, apabila diadakannya ritual tolak bala ini, berarti ada sesuatu atau hal-hal yang sifatnya darurat. Secara khusus berkaitan dengan karya keselamatan tadi. Dalam tradisi orang Dayak sendiri ada berbagai jenis tolak bala, seperti misalnya tolak bala untuk mengusir penyakit pada manusia, tolak bala untuk menghindari berbagai jenis penyakit yang bisa menimpa hewan peliharaan, seperti penyakit sampar dan semacam itu.

3.1. Subjek Pelaksana Ritual Tolak Bala

Berbicara mengenai siapa yang melaksanakan ritual ini, berarti kita juga berbicara mengenai sosok pribadi tertentu atau sekelompok orang tertentu dalam suatu tatanan masyarakat. Pada umumnya, yang melaksanakan ritual tolak bala ini adalah seseorang yang sudah disahkan secara adat dan diberi mandat atau wewenang untuk memimpin suatu kelompok suku atau adat-istiadat (dalam konteks upacara adat) tertentu. Orang yang diberi mandat tersebut diberi gelar ‘Temenggung’¹ adat.

Pelaksanaan ritual tolak bala ini juga diikuti oleh seluruh anggota masyarakat yang berada dalam naungan hukum adat tersebut. Artinya, setiap sub-suku bisa melaksanakan ritual tolak bala tersebut dengan cara masing-masing sesuai dengan adat-istiadat dalam kelompok sub-sub sukunya. Temenggung adat adalah orang yang menentukan terlaksana atau tidaknya suatu upacara adat. Sedangkan masyarakat merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari lingkaran upacara tersebut. Yang mengambil peran penting di sini ialah Temenggung adat dan masyarakat juga diharuskan untuk ikut serta di dalamnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang melaksanakan ritual ini ialah Temenggung adat dengan mengikutsertakan seluruh anggota masyarakat.

3.2. Alasan Diadakannya Ritual Tolak Bala

Alasan dilaksanakannya ritual tolak bala ini tidak lain adalah agar manusia itu (orang perorangan dan seluruh masyarakat) dijauhkan dari segala jenis

1 Temenggung adalah sebutan untuk orang yang diberi kuasa atau wewenang untuk memimpin adat-istiadat dalam sebuah suku atau strata sosial dalam masyarakat Dayak. Sebutan temenggung ini, dipakai untuk membedakan dari jabatan lain yang dipegang oleh seseorang dalam sebuah suku tertentu. Misalnya; kepala suku. Dalam perspektif orang Dayak (Mentuka), kepala suku merupakan jabatan tertinggi yang dipegang oleh seorang individu. Sedangkan temenggung, berada di bawah kekuasaan kepala suku.

penyakit maupun marabahaya yang mengancam hidupnya. Dengan ini, masyarakat mengharapkan terciptanya ketentraman dalam hidup sehari-hari.

3.3. Tujuan Ritual Tolak Bala

Ritual tolak bala ini dilaksanakan dengan maksud atau tujuan tertentu. Hal ini tergantung pada intensi yang ingin disampaikan pada waktu diadakannya ritual tersebut. Sebagai contoh: tujuan ritual ini adalah untuk melindungi setiap orang agar *semengat* (jiwa) menjadi lebih kuat, *nai mudah pedih* (tidak mudah sakit) dan – dalam kasus belakangan yang sangat mengkhawatirkan ini – terhindar dari pandemi virus corona yakni covid-19 yang tengah melanda dunia (<https://www.aman.or.id/2020/04/>). Itulah contoh-contoh tujuan ritual dari tolak bala tersebut.

Disamping itu, ritual tolak bala ini juga dilakukan untuk memohon perlindungan dari *Data Petara*² agar setiap orang, seluruh masyarakat, dan umat manusia dijauhkan dari marabahaya penyakit yang mengancam hidup manusia ini. Misalnya, seperti contoh yang disebutkan di atas tadi, yakni virus corona atau covid-19. Namun, dalam konteks warisan nenek moyang, ritual tolak bala ini diadakan tidak hanya bagi manusia tetapi juga dilaksanakan untuk memohon perlindungan dari *Data Petara* bagi hewan-hewan peliharaan, agar semua jenis hewan ini dijauhkan dari segala macam penyakit, seperti penyakit sampar.

Inilah beberapa tujuan diadakannya ritual tolak bala tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ritual ini dilaksanakan dengan maksud untuk memohon perlindungan dari *Data Petara* supaya umat manusia dan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dibebaskan dari berbagai macam ancaman penyakit dan mala petaka dalam kehidupan sehari-hari.

4. Masyarakat Dayak dan Ritual Tolak Bala dalam Hubungannya dengan Keselamatan

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa tujuan dilaksanakannya ritual tolak bala ialah untuk memohon perlindungan dari *Data Petara* supaya umat manusia dan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dibebaskan dari berbagai macam ancaman, mala petaka, maupun penyakit. Gagasan tentang sakit itu

2 *Data Petara* merupakan sebutan bagi orang Dayak, khususnya dalam konteks ini Dayak Mentuka atau N'tuka, untuk menyebut nama Yang Transenden atau Yang Tertinggi, yang dalam bahasa teologisnya kita sebut Tuhan.

amat memengaruhi pemikiran manusia dalam usaha mencari pemulihan, yakni mendapatkan keselamatan. Karena sakit ditafsirkan sebagai akibat dosa atau keadaan manusia yang berdosa, maka penolakan terhadap penyakit itu tidaklah diperlukan obatan-obatan medis belaka tetapi lebih-lebih pada penyembuhan – keselamatan rohani, yaitu pemulihan dosa.

Dalam kisah-kisah penyembuhan, Tuhan Yesus sering mengucapkan kata-kata seperti ini, “imanmu telah menyelamatkan dikau, pergilah dengan damai” (Bdk. Luk 7:50) atau “dosa mu telah diampuni” (bdk. Luk 5:20). Ungkapan ini juga dipakai oleh Tuhan Yesus untuk orang yang tidak sakit, meskipun biasanya merupakan penutup kisah penyembuhan orang sakit (bdk. Luk 17:19; Mrk 5:34; 10:52; Mat 8:10; 15:28; Kis 14:9). Yesus menolak tafsiran kebutaan sebagai akibat dosa orang tua (bdk. Yoh 9:1), tetapi penyakit atau bencana menjadi ibarat situasi manusia yang membutuhkan penebusan.

Yesus berbeda dengan semua penyembuh-penyembuh duniawi. Ia tidak mengucapkan mantra apa pun. Ia tidak menyebut nama roh yang hendak diusir-Nya dan Ia tidak memberikan obat-obatan sebagaimana yang ada sekarang ini dengan harga yang mahal. Namun, hasilnya lebih hebat (bdk. Mat 11:5; Luk 7:21-22). Namun, di sini bukan maksud penulis untuk memaparkan kehebatan Yesus dalam menolak bahaya atau dibidang penyembuhan. Penyembuhan bukanlah tujuan utama Yesus. Ia datang pertama-tama untukewartakan Injil, memukul mundur kerajaan iblis dan menegakkan kuasa Allah. Dari sudut penolakan atas bencana dan kesembuhan, penulis mau melihat makna yang terkandung di dalamnya terutama yang berkenaan dengan kedatangan Kerajaan Allah.

Dalam ritual tolak bala, usaha untuk menolak sakit penyakit dan agar umat manusia benar-benar selamat itu adalah hal yang wajar. Tinggal bagaimana menyelaraskan cara ritual tolak bala tersebut dengan perspektif Kristiani (bdk. Eka Budianto, ed., 2003:73). Dalam iman Kristiani sembuh atau selamat itu tidaklah hanya berarti selamat secara fisik, tetapi terutama pada kesembuhan rohani. Makna dari penyembuhan dan keselamatan itu yang lebih penting.

Semua ini merupakan tanda nyata dari sabda dan karya Yesus. Sabda dan karya Yesus yang diresapi oleh cinta dan kasih-Nya kepada manusia, terutama kepada mereka yang lemah dan tak berdaya kepada penyakit atau penderitaan jiwa yang membutuhkan pertolongan. Melalui sabda dan karya-Nya, Yesus membawa pembebasan, penyembuhan, ringkasan segala anugerah keselamatan bagi manusia.

5. Ritual Tolak Bala dan Keselamatan dalam Kristus

Bagi masyarakat Dayak hidup itu mempunyai nilai yang sangat tinggi,

yaitu sebagai suatu anugerah dari “Yang Tertinggi” (bdk. Paulus Florus, ed., 1994:24). Karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan pelanggaran hidup manusia harus segera ditindak sesuai dengan cara adat yang berlaku dalam masyarakat Dayak.

Manusia bisa hidup aman, tenteram dan damai kalau kesehatan badan terjamin, kalau keselamatan fisik terjamin. Sebab itu, nilai hidup manusia lebih diutamakan dari pada nilai-nilai lainnya. Karena itu, manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, kalau manusia sakit atau terancam nyawanya, ia akan selalu berusaha mencari dan menemukan cara untuk mempertahankan hidupnya dengan obat-obatan, dengan perawatan dan, kalau perlu, dengan senjata. Hak atas hidup merupakan dasar dan syarat bagi nilai-nilai lainnya. Penghargaan atas hidup dan keselamatan dalam ritual tolak bala menyadarkan masyarakat Dayak akan sesuatu “Yang Tertinggi”. “Yang Tertinggi” ini mengatasi atau berkuasa atas segala yang ada di dunia, termasuk hidup manusia (Ibid., 32).

Mereka menyadari bahwa hidup dan keselamatan yang mereka terima merupakan anugerah dari “Yang Tertinggi” (bdk. Mzm 104:29; Ayub 34:14). Sebagai suatu anugerah, maka hidup manusia harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Kitab Suci mengatakan: “Apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia, tetapi kehilangan nyawanya? Apa yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya?” (Mrk 8:37). Tidak ada. Kekayaan seluruh dunia tidak sebanding dengan hidup. “Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya” (Ayub 2:4), tetapi ia tidak akan berhasil mempertahankan nyawanya. “Walaupun seseorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah terdapat dalam kekayaan” (Luk 12:15). Hidup amat berharga, namun manusia tidak berkuasa atasnya.

6. Rekomendasi

Setelah melihat secara keseluruhan pembahasan ini, berikut ini penulis akan mencoba memberikan simpulan berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas. Ritual tolak bala adalah suatu ritual adat, keyakinan yang hidup dan mengakar dalam masyarakat Dayak. Ritual ini merupakan salah satu warisan nenek moyang yang patut ditaati. Ritual tolak bala menyangkut religiositas masyarakat Dayak, karena dalam upacaranya menyangkut hubungan antara manusia dengan Yang Tertinggi, terutama dalam usaha menolak segala macam penyakit, malapetaka dan penderitaan yang dialami oleh manusia.

Pada zaman modern ini, usaha penolakan atau penyembuhan, yakni menghindarkan diri dari sakit penyakit melalui ritual tolak bala, sudah jarang

dilakukan oleh suku Dayak. Ritual tolak bala hanya dilakukan ketika ada fenomena alam atau peristiwa yang sangat luar biasa, seperti fenomena pandemi covid-19 dewasa ini, yang masih sangat mengkhawatirkan dan mengancam hidup manusia. Dari perspektif iman Kristiani, penulis menemukan beberapa hal atau unsur dalam ritual tolak bala yang menunjukkan adanya kesesuaian dengan ajaran iman Kristiani. Hal-hal tersebut dapat menjadi pertimbangan Gereja terutama para pewarta Injil dalam tugas pewartannya. Hal ini dikemukakan di sini mengingat bahwa iman dalam agama berkembang dari iman atau keyakinan dalam budaya asli. Dengan kata lain, pandangan positif Gereja terhadap adat dan kebudayaan asli, memberi peluang bagi orang Dayak untuk mengembangkan ritual tolak bala dengan tetap menghayati iman Kristianinya.

Berhadapan dengan pandangan positif Gereja tersebut harus diwaspadai pula bahwa, dalam usaha menemukan nilai asli budaya lokal, harus ada kriteria yang benar. Kriteria iman yang sejati adalah kebenaran, bukan keaslian, sebab sinkretisme akan muncul bila kemurnian iman diabaikan.

Dalam usaha meningkatkan nilai kebenaran iman, ritual tolak bala suku Dayak, perlulah berhati-hati. Perlu kiranya diadakan studi yang lebih mendalam tentang ritual tolak bala ini dan perlu ada kerjasama antara berbagai pihak yang terdiri dari para ahli teologi, ahli antropologi, dan para pemerhati sosial budaya lainnya, agar dapat ditemukan unsur-unsur positif mana yang dapat dikembangkan dan yang benar-benar mendukung perkembangan iman Kristiani.

Kerasulan dalam kaitannya dengan kebudayaan dalam Gereja, hendaknya memiliki cara atau pola kerasulan yang memungkinkan dan memperhitungkan kaitan antara pewartaan Kristiani dengan kebudayaan masyarakat setempat, di sinilah letak peran pentingnya ilmu antropologi (bdk. Grunlan and Mayers, 2011:222-226). Isi pewartaan iman Kristiani hendaknya memenuhi kebutuhan iman umat setempat, yang dulu dipenuhi oleh adat atau upacara-upacara dan ritual-ritual asli masyarakat setempat. Untuk itu para petugas atau pewarta sabda perlu mengenal dan mempelajari fungsi-fungsi kepercayaan dan upacara keagamaan asli dengan segala perkaitannya. Misalnya, dalam ritual tolak bala ada unsur-unsur yang berkaitan erat dengan iman Kristiani, yaitu adanya pengakuan kepada unsur Ilahi yang menguasai hidup manusia. Keselamatan dari bahasasakit penyakit atau bencana dipandang sebagai suatu rahmat.

7. Simpulan

Demikianlah uraian penulis mengenai “Gereja dan Ritual Tolak Bala dalam

Masyarakat Dayak”. Harapan penulis semoga ulasan singkat ini dapat memberikan wawasan baru kepada semua pihak yang berkepentingan dalam masalah ini. Terutama para generasi muda Dayak dapat tergugah hatinya, sehingga mereka berusaha untuk menggali kembali nilai-nilai luhur ritual tolak bala tersebut. Sementara itu, diharapkan agar para pewarta sabda lebih mengenal dan memahami salah satu unsur penting dalam budaya Dayak ini. Dengan demikian tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan yang berguna.

Manusia hanya dapat berharap dan berusaha, namun ketentuan akhir tetap pada kuasa Yang Mahatinggi. Semoga apa yang telah penulis mulai ini, mempunyai tindak lanjut di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, Eka, ed. (2003), *Kalimantan Mengolah Masa Depan*. Jakarta: Puspa Swara.
- Coomans, Mikhail (1987), *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Florus, Paulus, ed. (1994), *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Grasindo.
- Grunlan, Stephen A. and Marvin K. Mayers (2011), *Cultural Anthropology: A Christian Perspective*. Michigan: Zondervab Publishing House.
- Koentjaraningrat (1974), *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- <https://www.aman.or.id/2020/04/masyarakat-adat-dayak-seberuang-lakukan-ritual-tolak-bala-cegah-covid-19/>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2020.
- <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1594>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2020.

